

BAB II
KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL
DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu proses interaksi dengan lingkungan. Kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Belajar juga dapat diartikan sebagai peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu.

Menurut Hilgard dan Bower dalam Jugianto (2006:12) "Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari situasi yang dihadapi, dan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme".

Pengertian belajar menurut Suryabrata (2002:232) adalah "Belajar membawa perubahan dalam (arti behavioral changes) aktual maupun potensial".

Dengan demikian seorang pelajar dikatakan sedang belajar apabila pelajar tersebut terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran".

Sedangkan menurut Slameto (2010:2) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Menurut Witherington (dalam Hasibuan 2001:1) mengatakan "Belajar

adalah perubahan yang terjadi didalam diri seseorang, mencakup : perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan”. Selanjutnya menurut Sadirman (2009:63) “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam suatu interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan ini relatif konstan dan berbekas”. Sedangkan menurut Iskandar (2009 :103) menyatakan bahwa “Belajar merupakan proses ditandainya perubahan perilaku karena memperoleh pengalaman”. Menurut Morgan (dalam Suprijono 2009:3) “Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil pengalaman”.

Jadi inti dari belajar menurut Slameto (2010:4) proses perubahan perilaku individu, melalui : (a) perubahan perilaku individu terjadi secara sengaja dan sadar; (b) perubahan perilaku individu bersifat kontinu dan fungsional; (c) perubahan perilaku individu bersifat positif dan aktif; (d) perubahan sepanjang hayat; (e) proses belajar terarah dan bertujuan; (f) perubahan mencakup aspek perilaku individu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa belajar adalah perubahan seluruh tingkah laku individu akibat adanya interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut meliputi sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

2. Hakikat Fasilitas Belajar

a. Pengertian Fasilitas Belajar

Fasilitas berasal dari bahasa Belanda yaitu *faciliteit*, yang berarti sarana dan prasarana atau wahana untuk melakukan dan mempermudah sesuatu. Fasilitas

bias pula dianggap suatu alat. Fasilitas biasanya dihubungkan dalam pemenuhan suatu prasarana umum yang terdapat dalam suatu perusahaan-perusahaan ataupun organisasi tertentu.

Menurut Saiful Bahri Djamarah (2002:150) "Banyak faktor yang mempengaruhi belajar, salah satu diantara faktor- faktor tersebut adalah fasilitas belajar. Meskipun fasilitas belajar hanya sebagian kecil dari faktor- faktor yang mempengaruhi belajar, namun keberadaannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab, tanpa adanya fasilitas belajar kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak akan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Fasilitas belajar sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar secara formal yang pada umumnya berlangsung di perguruan tinggi. Ketika berbicara masalah fasilitas belajar dan sebelum membahas lebih dalam mengenai fasilitas belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu mengenai definisi atau pengertian fasilitas belajar. Syaiful Bahri mengemukakan bahwa, fasilitas belajar merupakan kelengkapan belajar yang harus dimiliki oleh perguruan tinggi".

Menurut Arikunto (2002:34) "fasilitas adalah segala sesuatu yang mempermudah dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha". Dengan adanya fasilitas dapat mempermudah kelancaran tugas dan sebagai bahan pembantu yang diperlukan dalam suatu kegiatan.

Menurut Zakiah Daradjat (2003:34) " fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan". sedangkan menurut Suryosubroto (1998:40) "fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun uang.

Sejalan dengan itu menurut sanjaya (2006:53) menyatakan "fasilitas/sarana belajar adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Berhasil tidaknya suatu proses belajar sangat ditentukan oleh tersedia tidaknya fasilitas yang dibutuhkan mahasiswa.

Sedangkan fasilitas menurut Subroto (2002:292) fasilitas dibedakan menjadi dua bagian yaitu : 1) fasilitas fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda atau yang dapat dibedakan yang mempunyai peranan untuk memudahkan / melancarkan suatu usaha, 2) fasilitas uang yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah kegiatan sebagai akibat bekerjanya nilai uang.

Lebih luas lagi “fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan segala sesuatu usaha”. Adapun yang dapat memudahkan dan melancarkan usaha ini dapat berupa benda-benda maupaun uang, jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana yang ada pada mahasiswa fasilitas belajar atau sarana sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung kegiatan pengajaran dan juga dapat menimbulkan perhatian dari mahasiswa untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Fasilitas

Wina Sanjaya (2009:55) membagi fasilitas belajar menjadi dua macam, yaitu: sarana dan prasarana. Lebih lanjut Wina Sanjaya mengungkapkan definisi dari sarana adalah segala sesuatu yang berkaitan secara langsung dengan peserta didik dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan perguruan tinggi, dan lain- lain. Sedangkan Prasarana merupakan segala sesuatu yang tidak secara langsung berkaitan dengan peserta didik, namun dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar peserta didik yang meliputi jalan menuju ke perguruan tinggi, penerangan perguruan tinggi, kamar kecil dan lain sebagainya.

Zahara Idris dan Lisma Jamal (1992:39) menyebutkan bahwa, sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan pendidik dalam pelaksanaan pendidikan.²⁰ Adapun penjelasan secara terperinci mengenai sarana adalah sebagai berikut :

a. Media Pembelajaran

Ibrahim Bafadal (2003:14) mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang perlu disiapkan untuk kepentingan efektifitas proses belajar mengajar di kelas dapat dikelompokkan menjadi empat macam antara lain :

1. Media pandang yang diproyeksikan, seperti *projector opaque, overhead projector, slide, projector filmstrip*.
2. Media pandang yang tidak diproyeksikan, seperti gambar diam, grafis, model dan benda asli.
3. Media dengar, seperti piringan hitam, *open reel tape*, pita kaset dan radio.
4. Media pandang dengar, seperti televisi dan film.

b. Alat-alat Pelajaran

Amir Daien (1973:139-140) mengemukakan bahwa "yang termasuk kedalam alat-alat pelajaran adalah buku-buku, alat peraga, alat-alat kimia, alat-alat ilmu alam, dan juga kebun perguruan tinggi. Kelengkapan dari alat-alat pelajaran, mau tidak mau mempunyai pengaruh yang besar pada berhasilnya pengajaran dan pendidikan". Lebih lanjut Amir Daien mengungkapkan bahwa "alat-alat pelajaran yang lengkap dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk pembentukan materiil (pembentukan ilmu pengetahuan) dan pembentukan formal (pembentukan sikap-sikap belajar dan berpikir) yang baik".

c. Perlengkapan Perguruan tinggi

Syaiful Bahri (2002:149) mengungkapkan bahwa "salah satu persyaratan untuk membuat suatu perguruan tinggi adalah pemilikan gedung perguruan tinggi yang didalamnya meliputi ruang kelas, kantor, laboratorium". Lebih lanjut Syaiful Bahri mengungkapkan "suatu perguruan tinggi yang kekurangan ruang kelas, akan banyak menemukan masalah seperti kegiatan belajar mengajar menjadi kurang kondusif, pengelolaan kelas kurang efektif dan konflik antar mahasiswa sulit dihindari". Pelajaran yang bersifat praktikum sangat membutuhkan laboratorium untuk menunjang penyampaian materi.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:91) bahwa "tidak adanya laboraorium menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi mahasiswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar. Begitu pula dengan pelajaran lain yang membutuhkan praktikum seperti kesenian dan olah raga".

Adapun penjelasan mengenai prasarana belajar adalah sebagai berikut :

a. Jalan menuju perguruan tinggi

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:91) mengungkapkan bahwa "letak perguruan tinggi yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lainlain) akan memudahkan anak berkonsentrasi dalam belajarnya". Jalan menuju perguruan tinggi berhubungan dengan letak perguruan tinggi. Jalan yang jauh dan sulit di tempuh oleh mahasiswa membutuhkan tenaga yang lebih besar untuk dapat sampai ke perguruan tinggi. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi keadaan mahasiswa ketika hendak menerima pelajaran. Sebab, mahasiswa datang keperguruan tinggi dalam keadaan lelah, sehingga konsentrasi berkurang dan pada

akhirnya mahasiswa kurang optimal dalam menerima pelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto (2000:105) bahwa "faktor yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar adalah jarak antara rumah dengan perguruan tinggi yang terlalu jauh, sehingga melelahkan".

b. Penerangan

Di waktu siang, cahaya matahari harus bisa masuk ke dalam ruang-ruang kelas dengan leluasa, sehingga ruangan kelas cukup terang untuk keperluan membaca dan menulis. Pemberian penerangan di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara membuka jendela-jendela yang ada pada kelas tersebut. Dengan demikian, selain cahaya matahari dapat masuk ke dalam kelas, sirkulasi udara yang di dalam kelas menjadi lancar sehingga kelas tidak pengap dan dapat menerangi mahasiswa ketika menulis ataupun membaca pada waktu kegiatan belajar berlangsung.

Adapun kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh perguruan tinggi haruslah dapat membantu terselenggaranya proses belajar mengajar seperti tersedianya buku-buku pelajaran, buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan, alat tulis menulis, alat-alat peraga, serta alat-alat didik lainnya yang tersedia baik di perpustakaan maupun di laboratorium. menyediakan media pembelajaran, menyediakan ruangan kelas yang sesuai dengan ketentuan kesehatan, dan sebagainya. Berbicara mengenai masalah fasilitas yang terkait dengan proses belajar peserta didik, sesungguhnya tidak hanya perguruan tinggi saja sebagai lembaga formal yang berperan aktif dalam menyediakan fasilitas yang menunjang keberhasilan peserta didik. Akan tetapi, orang tua juga ikut berperan dalam menumbang tersedianya fasilitas belajar peserta didik.

Adapun alat-alat yang merupakan bagian dari fasilitas belajar mata kuliah pengukuran dasar survey yaitu :

A. Yang Disediakan Mahasiswa

1. Buku ukur

Buku ukur adalah buku yang akan digunakan untuk mendokumentasikan hasil pengukuran, buku ukur dapat berwujud buku namun ada juga berebentuk selebaran.

2. Penggaris

3. Komputer

4. Rapido

5. Kertas Gambar

6. Pensil dan Pensil Mekanik

7. Busur dan Jangka

8. Kalkulator

9. Printer

B. Yang Disediakan Pihak Universitas

1. Waterpas Instrumen

Yaitu pesawat ukur yang digunakan untuk mengukur elevasi dan jarak dengan sistem kerja hanya dapat berputar pada satu sumbu yaitu berputar pada arah mendatar, maka alat ini sering di sebut alat penyipat datar.

2. Theodolit

Yaitu pesawat ukur yang digunakan untuk mengukur elevasi dan jarak lebih baik dari waterpas instrumen, alat ini dapat bekerja dengan sistem perputaran sumbu dua arah, yaitu arah horizontal dan vertikal. Pada alat ini telah dilengkapi unting-unting dan kompas.

3. Statif

Yaitu Tripod untuk berdirinya alat ukur Waterpas instrumen dan Theodolit.

4. Rambu Ukur

Yaitu Balok dengan ukuran seperti penggaris sebagai acuan pembacaan pada saat pengukuran menggunakan pesawat ukur.

5. Meteran

Yaitu alat yang digunakan untuk mengukur panjang secara manual.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan Fasilitas Belajar adalah sarana atau alat yang dapat memudahkan, membantu dan memperlancar suatu proses pekerjaan yang dimiliki oleh perseorangan secara pribadi dan digunakan untuk kepentingan pribadi pula.

3. Hakikat Disiplin Belajar Mahasiswa

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan yang dilakukan dengan tepat waktu tetapi kadang juga tidak. Kegiatan yang dilaksanakan secara tepat waktu dan secara berlanjut, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan di manapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional Indonesia (Lemhanas) dalam Fitriadi (2011) disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Gordon dalam Fitriadi (2011) membedakan kata disiplin dengan mendisiplin. Disiplin biasanya diartikan

sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim sepak bola yang baik. Sedangkan kata mendisiplin didefinisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan.

Kedisiplinan menjadi faktor pengikat dan integrasi yaitu merupakan kekuatan yang dapat memaksa mahasiswa untuk mematuhi peraturan yang telah ditentukan terlebih dahulu, karena dianggap bahwa dengan berpegang teguh pada peraturan, sebuah tujuan dapat tercapai.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib atau aturan yang berlaku baik yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya sanksi atau hukuman. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, seorang mahasiswa akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya mahasiswa yang kerap kali melanggar ketentuan universitas pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.

Aturan menurut Rokhmawati (2008) bisa terdiri dari: (1) attendance, yaitu kehadiran mahasiswa. Tiap jam perkuliahan ini tidak hanya kehadiran yang dinilai oleh dosennya tetapi juga adanya keaktifan mahasiswa selama jam perkuliahan berlangsung, (2) tugas, dosen akan memberi tugas kepada mahasiswa. Tugas bisa dikerjakan tiap individu atau kelompok tergantung dosen pengampu, (3) nilai UTS (Ujian Tengah Semester). Ini dilaksanakan tiap tengah semester. Beberapa dosen ada yang memberikan soal UTS tapi ada juga yang

tidak, (4) nilai UAS (Ujian Akhir Semester). Nilai ini akan diperoleh mahasiswa pada akhir semester dengan mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh masing - masing dosen.

Tanpa disiplin yang baik, suasana kelas juga akan menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Fungsi disiplin sangat penting ditanamkan pada diri seseorang mahasiswa sehingga menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u dalam Fitriadi (2011) adalah (1) menata kehidupan bersama. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur, (2) membangun kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang mahasiswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan belajar yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik, (3) melatih kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola

kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama, (4) Pemaksaan. Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang mahasiswa yang kurang disiplin masuk ke satu universitas yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menanti dan mematuhi tata tertib yang ada di universitas tersebut, (5) hukuman. Dalam suatu universitas tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal positif dan harus dilakukan oleh mahasiswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi mahasiswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan mahasiswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan, dan (6) menciptakan lingkungan yang kondusif. Disiplin di universitas berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan di universitas, yakni peraturan bagi para mahasiswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan universitas akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud disiplin dalam penelitian ini adalah sikap tingkah laku mahasiswa yang taat dan patuh untuk dapat

menjalankan kewajibannya sebagai seorang mahasiswa yang menuntut ilmu di universitas.

4. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah mahasiswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan mahasiswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.

Menurut Sudjana (2001), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang”. Selanjutnya menurut Slameto (dalam Emarita, 2001) menyatakan: “Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri”.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar tampak dari perubahan tingkah laku pada diri mahasiswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Hamalik (2002) menyatakan bahwa “Perubahan disini dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik di bandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tahu”.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar diperoleh setelah adanya evaluasi, Mulyasa (2007) menyatakan bahwa "Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi". Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku mahasiswa.

Dari proses belajar diharapkan mahasiswa memperoleh prestasi belajar yang baik sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang ditetapkan sebelum proses belajar berlangsung. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar adalah menggunakan tes. Tes ini digunakan untuk menilai hasil belajar yang dicapai dalam materi pelajaran yang diberikan oleh dosen dimasa perkuliahan.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran dari proses pengalaman belajarnya yang diukur dengan tes.

Menurut Muhibbin Syah (2006:145) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor *internal* (faktor dari dalam diri mahasiswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani mahasiswa;
- 2) Faktor *eksternal* (faktor dari luar mahasiswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar mahasiswa;

3) Faktor *pendekatan belajar* (approach to learning), yakni jenis upaya belajar mahasiswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

5. Hakikat Hasil Belajar Pengukuran Dasar Survey

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (Slameto, 2003 : 2). Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar (Trianto, 2009 : 9).

Belajar adalah suatu tingkah laku atau kegiatan dalam rangka mengembangkan diri, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (Darsono, 2000). Skinner dalam Dimiyanti (2002) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan

munculnya perubahan perilaku (Sanjaya, 2008). Sejalan dengan itu, Dimiyanti (2002) menjelaskan bahwa belajar itu adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Pengertian belajar menurut Slameto (1998) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya, perubahan-perubahan ini bersifat menetap dan berbekas. Sejalan dengan pernyataan Syah (2003) yaitu secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku dalam yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun aspek psikomotorik. Ranah kognitif meliputi segi kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran. Ranah afektif meliputi kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Sedangkan ranah psikomotorik meliputi kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani. maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan – perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman – pengalaman itu sendiri. Belajar adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku.

Sedangkan hasil dari proses belajar tersebut dinamakan hasil belajar. Tingkat kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajarnya atau sering disebut hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi hasil belajar dan tindak mengajar.

Hasil belajar yang dicapai seseorang dapat diketahui bila diadakan pengukuran dari pengetahuan seseorang itu. Untuk mengukur sampai di mana tingkat pengetahuan seseorang harus ada suatu alat pengukur tertentu yang fungsinya adalah mengukur pengetahuan hasil belajar. Alat atau prosedur yang digunakan dinamakan tes. Tes itu dapat berbentuk tugas – tugas yang harus dilaksanakan, dan dapat pula berupa pertanyaan atau soal – soal yang harus dijawab, serta melaksanakan suatu pekerjaan yang sudah dipelajari dalam proses pembelajaran. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai suatu program pengajaran.

Menurut Sudjana dalam Kunandar (2008 : 276) “hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yang berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan”.

Sedangkan S. Nasution dalam Kunandar (2008) juga menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan proses belajar akan memperoleh perubahan pada diri sendiri terhadap suatu keadaan yang lebih baik, yang mengacu kepada tingkat keberhasilan belajar yang diorientasikan

kepada hasil belajar yang dicapai. Hasil belajarnya merupakan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ujian formatif dan ujian akhir semester yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ada dalam kontrak perkuliahan.

Prestasi belajar atau akademik pada dasarnya merupakan perilaku yang dapat diukur dengan menggunakan standard tertentu. Pada sisi lain ia juga menunjukkan suatu hasil kegiatan yang diperoleh melalui kegiatan yang disengaja. Setelah kegiatan pengajaran dilakukan kemudian diadakan penilaian terhadap bahan pelajaran yang diberikan dalam bentuk angket. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mahasiswa atas bahan pelajaran yang diberikan dosen dalam jangka waktu tertentu. Dari penilaian inilah dapat diketahui secara obyektif hasil belajar mahasiswa yang dimaksud.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dasar kompetensi kejuruan yaitu pencapaian peningkatan proses belajar mengajar terhadap mata kuliah Pengukuran dasar survey yang diukur melalui hasil tes dan hasil praktek. Mata kuliah pengukuran dasar survey merupakan mata kuliah jurusan diprogram studi pendidikan teknik bangunan yang membahas tentang ilmu ukur tanah yang bercabang dari ilmu geodesi. Secara umum Pengukuran (Survey) adalah sebuah teknik pengambilan data yang dapat memberikan nilai panjang, tinggi dan arah relatif dari sebuah obyek ke obyek lainnya. Pengukuran terletak diantara ilmu geodesi dan ilmu pemetaan. Hasil penelitian geodesi dipakai sebagai dasar referensi pengukuran, kemudian hasil pengolahan data pengukuran adalah dasar dari pembuatan peta.

Jadi dapat disimpulkan pengukuran dasar survey ialah suatu ilmu yang membahas tentang teknik pengambilan data yang memiliki nilai, yang akan

digunakan sebagai acuan untuk pembuatan peta. Dan merupakan persamaan dari ilmu ukur tanah yang bercabang dari ilmu geodosi.

Maka dari itu mahasiswa pendidikan teknik bangunan haruslah menguasai ilmu Pengukuran dasar survey karena memiliki kontribusi yang besar bagi prestasi akademik mahasiswa tersebut. Prestasi akademik tidak hanya memberikan perasaan puas dan bangga bagi dirinya, tetapi juga memberi dampak bagi keluarga dan masyarakatnya.

Dalam tingkat universitas, hasil belajar mahasiswa dinyatakan dengan sebuah indeks yang disebut dengan indeks prestasi. Indeks Prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan aturan nilai-nilai yang menggambarkan mutu keberhasilan suatu program pembelajaran (Unimed, 2011).

B. Kerangka Konseptual

1. Hubungan Antara Fasilitas belajar Terhadap Hasil belajar Pengukuran Dasar Survey Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Mahasiswa yang memiliki fasilitas belajar bisanya memiliki keterampilan yang lebih jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki fasilitas yang memadai, mahasiswa yang memiliki fasilitas penunjang yang baik akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang lebih baik dan lebih cepat terutama dalam mengerjakan tugas perkuliahan, dan mampu bertindak lebih cepat dalam pelaksanaan pekerjaan.

Dengan cukupnya Fasilitas Belajar maka akan terbentuk mahasiswa yang percaya diri, kreatif, aktif, gigih, memiliki daya pikir yang baik serta mempunyai soft skill yang diperoleh dari hasil pemanfaatan Fasilitas Belajar. Dalam mengikuti

perkuliahan mahasiswa yang memiliki fasilitas pribadi cenderung mampu lebih aktif dan lebih rajin dalam melaksanakan segala pekerjaan yang ditugaskan dan dibebankan kepada mahasiswa tersebut.

Dosen sebagai tenaga pendidik cenderung memberi perhatian lebih kepada mahasiswa yang aktif dalam belajar yaitu: bertanya, berani tampil kedepan, mahir dalam menggunakan fasilitas penunjang perkuliahan, dapat melaksanakan dan mengerjakan tugas perkuliahan sesuai dengan perintah dosen tersebut dengan baik. Sehingga antara dosen dan mahasiswa akan saling mengenal karakter masing-masing yang berujung pada kedekatan emosional.

Oleh karena memiliki keaktifan, rajin dan kemampuan yang baik dalam melaksanakan pekerjaan, mahasiswa yang memiliki fasilitas penunjang secara pribadi dapat dikatakan telah memenuhi aspek penilaian dosen dalam menentukan nilai. Sehingga mahasiswa yang memiliki fasilitas penunjang secara pribadi mendapat hasil belajar yang baik.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat diduga ada hubungan positif antara Fasilitas Belajar mahasiswa dengan Hasilbelajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

2. Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil belajar Pengukuran Dasar Survey Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Disiplin belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Disiplin belajar seorang mahasiswa adalah pernyataan sikap dan perbuatan mahasiswa dalam melaksanakan kewajiban belajar secara sadar dengan cara menaati peraturan yang ada di lingkungan kampus maupun di rumah. Berdisiplin sangat penting bagi setiap mahasiswa. Berdisiplin akan membuat seorang mahasiswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik.

Mahasiswa yang disiplin dalam belajar memiliki kemampuan untuk selalu hadir setiap jadwal perkuliahan, mampu membuat tugas, fokus dalam belajar di dalam kelas dalam artian tidak ribut atau main-main juga berkata sopan kepada teman/dosen, dan mengulang kembali pelajaran di rumah atau belajar secara teratur. maka dalam kaitannya dengan hasil indeks prestasi mahasiswa, mahasiswa yang disiplin dalam belajar dapat dikatakan telah memenuhi kriteria atau aspek penilaian dosen untuk memberikan nilai. Karena semua indikator yang ada dalam disiplin belajar, menjadi patokan utama bagi dosen untuk memberikan nilai akhir mahasiswa tersebut. Sehingga, mahasiswa yang disiplin dalam belajar, tentu akan mendapat hasil prestasi yang baik. Dari pendapat diatas dapat diduga ada hubungan positif disiplin belajar dengan Hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

3. Hubungan Fasilitas Belajar dan Disiplin Belajar dengan Hasil belajar Pengukuran Dasar Survey Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

Setiap pekerjaan memiliki suatu tujuan yang direncanakan, agar tujuan pekerjaan tersebut dapat tercapai dengan baik maka hendaknya dalam melaksanakan pekerjaan didukung oleh alat atau fasilitas yang akan membantu terlaksananya tujuan pekerjaan tersebut, sesuai dengan yang diinginkan dan dengan waktu yang tepat.

Dengan memiliki fasilitas pendukung, banyak memperoleh manfaat dalam pengembangan kemampuan mahasiswa yaitu berupa sifat kreatif, rajin, ulet, dan memiliki daya pikir yang tangkas serta mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang berkembang. Sehingga mahasiswa tersebut dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuannya kedalam ilmu pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan.

Mahasiswa yang memiliki fasilitas pribadi telah terbiasa dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik, sehingga ia memiliki kepribadian yang kreatif, rajin, aktif, komunikatif, kritis. Dan mahasiswa yang disiplin dalam belajar memiliki perilaku yang baik di dalam kelas, selalu hadir dalam belajar, belajar teratur dan mengerjakan tugas.

Jika mahasiswa memiliki fasilitas pribadi dan disiplin belajar, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan memiliki sumber daya manusia yang sangat baik. Hal ini dikarenakan aspek Afektif (sikap) dibentuk oleh kepemilikan fasilitas pribadi dan aspek kognitif (pengetahuan) dibentuk disiplin belajar.

Dalam kaitannya dengan indeks prestasi kumulatif, fasilitas pribadi yang dimiliki dan disiplin belajar sebagai kriteria yang diterapkan mahasiswa dalam belajar. Sehingga mahasiswa tersebut memenuhi aspek penilaian dosen sebagai

tolak ukur untuk menilai kemampuan mahasiswa dan juga kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa di sebuah universitas.

Dari pendapat diatas dapat diduga ada hubungan positif antara Fasilitas Belajar dan disiplin belajar dengan Hasil belajar pengukuran dasar survey pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan“.

Hal ini ditunjukkan dengan Kerangka berpikir pada Gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka berpikir.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara (Arikunto, 2002). Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan Hasil belajar pengukuran dasar survey pada mahasiswa program studi pendidikan teknik bangunan fakultas teknik universitas negeri medan.

Hal ini ditunjukkan dengan Paradigma penelitian pada Gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian X_1 dengan Y

Keterangan

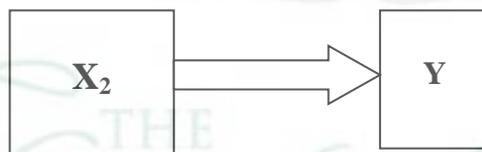
X_1 : Fasilitas Belajar

Y : Hasil belajar pengukuran dasar survey

→ : arah hubungan

2. Ada hubungan positif yang signifikan antara disiplin belajar dengan Hasil belajar pengukuran dasar survey pada mahasiswa program studi pendidikan teknik bangunan fakultas teknik universitas negeri medan.

Hal ini ditunjukkan dengan Paradigma penelitian pada Gambar 2.3 di bawah ini.



Gambar 2.3 Paradigma Penelitian X_2 dengan Y

Keterangan

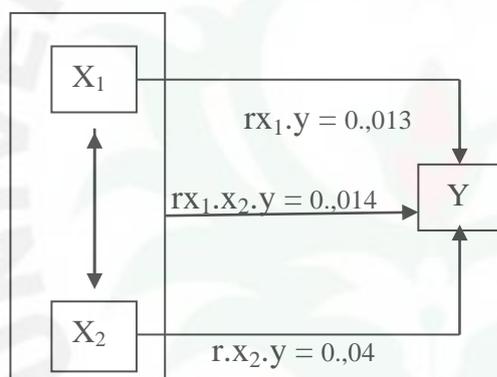
X_2 : Fasilitas Belajar

Y : Hasil belajar pengukuran dasar survey

→ : arah hubungan

3. Ada hubungan positif yang signifikan antara Fasilitas belajar dan disiplin belajar dengan Hasil belajar Pengukuran dasar survey mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

Hal ini ditunjukkan dengan Paradigma penelitian pada Gambar 2.4 di bawah ini.



Gambar 2.4 Hasil Paradigma Penelitian

Keterangan

X_1 : Fasilitas Belajar

X_2 : disiplin belajar

Y : Hasil belajar pengukuran dasar survey

→ : arah hubungan